

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tiap sekolah. Dalam mata pelajaran tersebut terdapat beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus dipahami dan dikuasai oleh para siswa. Adapun empat aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Dalam hal ini tiap-tiap aspek pembelajaran memiliki porsi masing-masing terkait dengan konsep-konsep teoretis maupun tingkat kesulitan yang harus dikuasai dengan baik. Salah satu aspek yang paling memiliki bobot paling berat adalah aspek menulis. Hal ini karena dalam aspek tersebut yang diperlukan sebuah keterampilan dalam mengolah struktur bahasa dan kosakata untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Bukan hanya itu saja, dalam aspek menulis diperlukan pemahaman materi dan juga penerapan dengan baik agar mampu menciptakan sebuah karya dalam bentuk tulisan. Penerapan yang dimaksud adalah adanya sebuah latihan secara aktif ataupun praktik menulis secara teratur sehingga akan menjadikan kemampuan menulis berkembang dengan baik.

Pembelajaran menulis dibagi ke dalam dua aspek, yaitu sastra dan nonsastra. Adapun yang termasuk dalam jenis sastra adalah keterampilan menulis puisi, keterampilan menulis cerpen, keterampilan menulis pantun, keterampilan menulis naskah drama dan lainnya. Untuk nonsastra terdapat keterampilan menulis berita, menulis proposal, menulis surat, dan masih banyak lainnya. Semua

materi, baik sastra ataupun nonsastra akan diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar secara bertahap dan terstruktur. Termasuk pada jenjang SMP yang memiliki materi tentang keterampilan menulis di tiap tingkatan kelasnya. Adapun untuk tingkatan kelas VIII, dalam standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster, terdapat kompetensi dasar menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas pada poin 12.2.

Berdasarkan obeservasi di SMP Negeri 2 Banyubiru, diketahui bahwa terdapat kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dialami dalam proses kegiatan pembelajaran menulis berita yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil yang didapatkan dalam akhir pembelajaran. Banyak faktor yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam menuangkan kreativitasnya ke dalam bentuk tulisan. Mayoritas siswa merasa kurang menguasai dan kurang pemahaman tentang kaidah ataupun konsep-konsep dalam menulis berita. Selain itu, ada juga faktor lain, yaitu kurang inovasinya proses kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan siswa merasa jenuh saat menerima pembelajaran menulis berita. Dalam hal ini terdapat sebab dan akibat yang muncul, baik dari sudut pandang siswa maupun para pengajar yang bersangkutan. Dari siswa, banyak di antara mereka yang kurang paham tentang materi yang disampaikan karena pengajarnya kurang memberikan daya tarik tersendiri terkait mata pelajaran ataupun materi yang diberikan. Dari guru, banyak di antara mereka yang enggan menggunakan inovasi dalam pembelajaran karena merasa kurang percaya diri dan juga menilai siswa kurang memiliki antusias dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Jadi, baik

pengajar ataupun siswa memiliki keterkaitan yang sangat kuat guna memperoleh proses kegiatan belajar mengajar yang baik serta hasil belajar yang maksimal.

Menurut Jihad, *et al* (2010:60) pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggungjawab, integritas, dan disiplin diri.

Dengan acuan berupa pembentukan kepribadian yang baik, pendidikan karakter akan mengedepankan nilai-nilai yang bukan hanya mementingkan tentang kecerdasan saja. Jika mengajarkan seseorang agar menjadi pintar atau pandai adalah yang bisa dikatakan mudah, maka berbeda halnya dengan pembentukan sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena pembentukan karakter akan berkaitan dengan sikap, sifat, dan perilaku yang dimiliki seseorang. Bukan perkara mudah untuk bisa merubah atau memperbaiki pribadi seseorang menjadi lebih baik, karena pada dasarnya setiap orang memiliki sifat ataupun dasar moral yang berbeda-beda.

Kagan (dalam Samini, *et al* 2012:14) menyebutkan beberapa fakta terkait kenakalan remaja, yaitu 180.000 siswa membolos setiap hari serta 54% siswa sekolah menengah pertama dan 70% siswa sekolah menengah atas mengaku telah berbuat curang pada saat ujian tahun sebelumnya. Terkait dengan hal tersebut, maka sangat diperlukannya sebuah sistem yang dapat merubah dan memperbaiki

perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil adalah memberikan penerapan ataupun penanaman pendidikan karakter secara baik dan benar. Tentu pembentukan ini tidak akan terjadi secara instan, melainkan akan bertahap dan berproses seiring berjalannya waktu. Namun, proses pembentukan karakter melalui dunia pendidikan akan menjadi maksimal jika dilakukan sejak dini, dan salah satunya diberikan melalui lingkup sekolah. Hal ini menjadi langkah yang tepat karena di sekolahlah para generasi penerus bangsa ini berproses, belajar, dan menuntut ilmu.

Proses pembelajaran di kebanyakan sekolah memang sangat minim variasi yang dilakukan oleh para pengajar. Banyak di antara pengajar yang belum mampu menguasai dari sekian banyak model pembelajaran yang ada. Mereka hanya terpaku pada model lama, yaitu dengan cara ceramah dalam proses penyampaian materi kepada siswa. Cara penyampaian materi dengan ceramah yang dimaksud adalah proses penyampaian materi pembelajaran dengan cara menyampaikan materi secara lisan kepada siswa yang mengakibatkan guru menjadi lebih aktif di dalam kelas dibandingkan dengan siswa. Dengan cara ini, maka secara tidak langsung siswa akan menjadi lebih pasif dan hanya sekedar mendengarkan materi yang disampaikan pengajar melalui lisan. Padahal jika para pengajar tersebut bersedia untuk menerapkan model yang lainnya, tentu besar kemungkinan akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Suprijono (2015:64-65) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penuturan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap

implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* ini akan membuat proses kegiatan belajar mengajar khususnya terkait ketrampilan menulis berita menjadi lebih baik dan dapat mengatasi permasalahan di kelas sehingga hasil pembelajaran akan lebih maksimal. Penggunaan model (*CIRC*) juga dirasa dapat mempermudah siswa dan juga pengajar dalam proses belajar mengajar, karena baik siswa ataupun pengajar akan dimudahkan dengan penerapan model tersebut. Selain itu, ada juga permasalahan lain yang dimiliki para pengajar, yaitu media pembelajaran.

Menurut Arsyad (2011:3) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selain itu, Aqib (2013:50-51) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

Faktanya, dari sekian pengajar yang ada, hanya sebagian saja yang telah mengaplikasikan sebuah media guna mendukung dan juga menjadikan pembelajaran lebih menarik serta inovatif. Para pengajar kurang sadar dan enggan membuat sebuah media yang dirasanya terlalu rumit baik dalam proses pembuatan media ataupun penerapan media tersebut. Padahal jika proses pembelajaran menggunakan sebuah media, dapat dipastikan para siswa pun akan menjadi lebih

tertarik dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga akan menjadikan hasil akhir pembelajaran yang lebih maksimal.

Selain itu, penggunaan media yang memang dirasa memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran. Terkait hal tersebut, maka penulis memilih menggunakan media foto kolase yang dapat menjadi daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan seksama. Adapun pemilihan media foto kolase karena dinilai sangat cocok untuk diterapkan dalam materi ketrampilan menulis berita dan juga dapat mempermudah siswa untuk menulis berita secara baik dan benar. Foto kolase merupakan sebuah media pembelajaran yang memiliki unsur berupa gambar ataupun foto. Media ini berupa penggabungan dari beberapa foto menjadi satu bingkai untuk kemudian akan menggambarkan suatu kejadian. Terkait dengan penerapan dalam keterampilan menulis berita, maka media foto kolase ini memiliki beberapa foto kejadian dengan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita, yaitu 5W + 1H. Dengan adanya media foto kolase ini, penulis merasa yakin bahwa proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi para siswa. Selain itu, siswa juga akan merasa mudah dalam memahami materi menulis teks berita dan juga praktik menulis teks berita.

Kolaborasi model pembelajaran *CIRC* dan juga media foto kolase dipilih untuk mendukung dalam peningkatan keterampilan menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Dengan adanya penggabungan model dan media tersebut, penulis berharap akan mampu memberikan sebuah inovasi baru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diharapkan dengan adanya hal

tersebut, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, keefektifan model pembelajaran *CIRC* dan media foto kolase harus diteliti. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Menggunakan Model Pembelajaran *CIRC* dengan Media Foto Kolase Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka diketahui bahwa terdapat banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut memang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan hasil pembelajaran kurang maksimal. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif dan pembelajaran terkesan monoton atau membosankan.
2. Kurangnya penggunaan sebuah media pembelajaran untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran.
3. Kurangnya daya minat siswa dalam memperhatikan saat penyampaian materi diberikan oleh pengajar.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan menulis berita menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* dengan media yang lebih inovatif, yaitu foto kolase dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2, Banyubiru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan cakupan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru setelah mendapatkan pengajaran menulis berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyubiru setelah mendapatkan pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *CIRC* dengan media kolase berbasis pendidikan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan tentang penerapan model dan media pada pembelajaran khususnya menulis berita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pengajar agar memiliki inovasi lain dalam pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model dan media, sehingga hasil belajar siswa akan menjadi lebih maksimal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan akan menjadi pengalaman baru bagi siswa dan mampu meningkatkan daya minat, sehingga siswa akan menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah dan Penulis

Manfaat bagi sekolah adalah diharapkan dapat dijadikan solusi untuk membuat sebuah pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, sehingga hasil pembelajaran akan lebih maksimal. Selanjutnya, untuk manfaat bagi penulis, yaitu untuk dijadikan sebuah acuan agar terus berkarya dan berinovatif dalam menggunakan serta mengembangkan model dan media pembelajaran.